

## NENENGISME: MELAWAN DENGAN TAWA

oleh Aniendya Christianna

*"Comedy is simply a funny way of being serious."* – Peter Ustinov

### *The Power of Caption*

Di antara beranda Facebook yang dipenuhi perdebatan politik, unggahan makanan, dan nostalgia masa kecil, akun Facebook Neneng Rosdiyana muncul sebagai tren humor absurd yang kemudian dikenal dengan istilah Nenengisme. Menyoroti kehidupan petani, peran perempuan, dan satir sosial dengan gaya yang khas: *dark*, ironis, sekaligus lucu. Fenomena ini bukan sekadar guyonan kosong, tetapi juga potret tajam yang mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dengan sektor pertanian yang seharusnya menjadi tulang punggung perekonomian. Ironisnya, petani justru menjadi salah satu kelompok yang paling terpinggirkan, berjuang di tengah harga jual hasil panen yang rendah dan biaya produksi yang tinggi. Nenengisme hadir sebagai parodi yang menggambarkan petani sebagai tokoh utama dalam narasi yang konyol tetapi pedih—seringkali mereka digambarkan sebagai sosok yang absurd, tanpa daya, tetapi tetap memiliki semacam kebijaksanaan primitif. Seperti dalam salah satu *caption* Neneng yang berbunyi:

*"Petani nanam, lintah darat senyum.*

*Petani panen, tengkulak tepuk tangan.*

*Pas petani geluh? Pemerintah bilang 'sabar ini ujian hidup'."*

*Caption* ini mencerminkan betapa absurditas hidup petani sering kali lebih dekat dengan tragedi yang ditertawakan.

Namun, lebih dari sekadar hiburan, Nenengisme merefleksikan keterasingan kelas petani, sebagaimana yang dikemukakan Marx. Petani sering kali digambarkan sebagai orang yang bekerja keras tetapi tetap miskin, atau berusaha bertahan dalam sistem yang tidak berpihak pada mereka. Seperti *caption* Neneng yang berbunyi,

*"Kalau harga naik, petani dicaci.*

*Kalau harga turun, tak ada yang peduli.*

*Saat panen melimpah dan terpaksa buang hasil, dibilang tak tahu diri.*

*Saat gagal panen, malah dibilang kurang sedekah.*

*Padahal tiap hari kita makan tanpa peduli siapa yang menanam.*

*Sampai kapan pura-pura lupa?"*

Ungkapan ini mempertegas bahwa sistem ekonomi dan agraria di Indonesia sering kali menempatkan petani dalam keadaan yang tidak masuk akal, di mana mereka bekerja untuk memberi makan negeri, tetapi justru tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri.

Jika kita menggali lebih dalam, karakter "Neneng" dalam fenomena Nenengisme dapat dibaca sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap norma sosial yang mengekang. Neneng bukanlah sosok perempuan yang lemah dan tunduk. Sebaliknya, dia kerap tampil sebagai figur yang *unpredictable*, mampu membalas keadaan dengan caranya sendiri, bahkan dalam absurditasnya. Dalam salah satu unggahan yang viral, ia menulis:

*"Ladang ini bukan sekadar tempat menanam, tapi juga tempat kami membuktikan: perempuan juga bisa, perempuan juga kuat!"*

Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menulis, "Perempuan tidak dilahirkan, melainkan 'menjadi' (baca: dijadikan) perempuan," yang berarti bahwa peran perempuan dalam masyarakat selalu dikonstruksi oleh norma dan ekspektasi patriarki. Dalam perspektif feminisme, Nenengisme bisa ditafsirkan sebagai representasi resistensi perempuan terhadap peran gender yang dipaksakan. Satir dalam unggahan-unggahan ini kerap menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan dalam dilema sosial—dianggap lemah tetapi dituntut untuk kuat, direndahkan tetapi diharapkan untuk tetap tersenyum.

Marshall McLuhan menyebutkan, "*The medium is the message.*" Agaknya relevan dengan pesan-pesan yang ditulis Neneng di Facebooknya bahwa media sosial kini menjadi medium

utama penyebarluasan ‘paham’ Nenengisme, bukan hanya menjadi tempat berbagi humor, tetapi juga sebagai alat perlawanan budaya. Di era digital ini, media sosial tidak lagi hanya menjadi panggung eksistensi individu, tetapi juga ruang untuk mendekonstruksi narasi-narasi hegemonik. Dalam konteks ini, Nenengisme menjadi semacam bentuk *meme culture* yang khas Indonesia. Ini mengingatkan kita pada bagaimana masyarakat selalu menemukan cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan sosial melalui humor. Jika di Amerika terdapat *dark humor* dalam bentuk meme nihilistik, di Indonesia Nenengisme hadir sebagai wajah *dark jokes* yang bumi dan relevan dengan realitas lokal.

### **Melawan dengan Tawa**

*Dark humor*, sebagaimana dipahami dalam psikologi sosial, adalah mekanisme koping yang memungkinkan individu untuk menghadapi ketidakadilan dengan tawa. Sigmund Freud menyebut humor sebagai bentuk sublimasi agresi. Melalui Nenengisme, kita melihat bagaimana *dark humor* digunakan untuk mengkritik kondisi petani, perempuan, dan struktur sosial yang tidak adil. Secara sosiologis, humor dalam Nenengisme bisa dianalisis menggunakan konsep Pierre Bourdieu tentang *habitus*—yakni bagaimana kelas sosial memengaruhi cara seseorang mengekspresikan perlawanan. Dalam masyarakat yang sarat tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial, humor menjadi katarsis sekaligus strategi bertahan hidup.

Dalam filsafat eksistensial, humor sering dianggap sebagai cara untuk menghadapi absurditas kehidupan. Albert Camus, misalnya, menekankan pentingnya humor dalam merangkul absurditas tanpa menyerah pada keputusan. Seperti dalam *The Myth of Sisyphus*, di mana manusia dipaksa menerima realitas yang absurd dan tetap menjalani hidup dengan keberanian. Nenengisme mencerminkan gagasan ini: daripada larut dalam penderitaan sosial, humor digunakan sebagai bentuk perlawanan yang ironis. Salah satu unggahan Neneng berbunyi, "Semakin panjang teori, semakin jauh dari kenyataan. Sementara kalian sibuk berdebat soal penindasan kapitalis di coffee shop mahal, kami para petani sedang memastikan kalian tetap punya makanan di meja, meski kami sendiri nggak tahu besok bisa makan apa." Ini menunjukkan bagaimana *dark humor* dapat menjadi cara bertahan dalam menghadapi ketidakpastian dan absurditas.

Indonesia adalah negeri dengan berbagai kontradiksi: kaya sumber daya tetapi rakyatnya masih banyak yang miskin, demokrasi tetapi penuh represi, multikultural tetapi sering terpecah belah. Dalam kondisi seperti ini, absurditas menjadi bagian dari keseharian. Nenengisme adalah refleksi dari masyarakat yang telah terbiasa dengan ketidaklogisan sistemik—mulai dari kebijakan publik yang tidak masuk akal, korupsi yang dianggap lumrah, hingga harga beras yang tidak sejalan dengan kesejahteraan petani. Dengan latar belakang ini, Nenengisme bukan sekadar hiburan, tetapi juga respons kritis terhadap realitas yang semakin sulit dipahami dengan akal sehat. Jika segala sesuatu sudah begitu kacau, bukankah lebih masuk akal untuk menertawakannya?

Pada akhirnya, Nenengisme adalah bukti bahwa tawa tidak selalu berarti keceriaan. Kadang-kadang, ia justru menjadi bentuk perlawanan yang paling efektif. Di tengah absurditas sosial, kita bertanya: Apakah kita sedang menertawakan realitas, atau realitas yang sedang menertawakan kita?

Seperti kata Nietzsche, "*Man suffers so terribly in the world that he was compelled to invent laughter.*" Barangkali Nenengisme adalah cara kita—sebagai bangsa yang terus berjuang—untuk tetap waras di tengah kegilaan dunia.